Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Membangun Kebermaknaan Belajar PAI Pada Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura

Ardias Rinda Dwiyanti[1*], Talabuddin Umkabu[2], Sigit Purwaka[3]
Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk, Papua[1,2,3]
*e-mail: ardiasrinda22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan pembelajaran yang berarti dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama agar para siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun kenyataannya, banyak proses pembelajaran di sekolah yang masih berfokus pada pengajaran dari guru, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari. Mengacu pada hal tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan tentang bagaimana langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), indikator kebermaknaan dalam belajar bagi siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jayapura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan CTL dalam menciptakan kebermaknaan dalam pembelajaran PAI pada siswa. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI serta siswa di SMA Negeri 4 Jayapura. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menguji keabsahan data untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi CTL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah CTL yang diterapkan meliputi konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Indikator kebermaknaan belajar siswa tercermin dari keterhubungan materi baru dengan pengetahuan awal, penggunaan advance organizer, proses integrasi dan asimilasi, keterlibatan aktif siswa, serta penerapan materi PAI dalam konteks kehidupan nyata. Faktor pendukung keberhasilan CTL adalah motivasi siswa, peran guru yang kreatif, serta dukungan fasilitas sekolah, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana, serta pemahaman guru yang belum merata. Dengan demikian, penerapan CTL terbukti mampu membangun kebermaknaan belajar PAI pada siswa, baik secara kognitif maupun afektif.

Kata kunci : *Contextual Teaching and Learning*; Kebermaknaan Belajar; Pendidikan Agama Islam; SMA Negeri 4 Jayapura

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of implementing meaningful learning in Islamic Religious Education (PAI), particularly to ensure that students do not merely memorize the material but are also able to connect it with real-life experiences. In reality, many learning processes in schools still focus on teacher-centered instruction, causing students to become passive and less capable of linking knowledge to everyday experiences. Based on this issue, the study formulates questions regarding the steps in implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, indicators of meaningful learning for students, and the supporting and inhibiting factors in the PAI learning process at SMA Negeri 4 Jayapura. The purpose of this research is to analyze the implementation of CTL in creating meaningful learning in PAI for students. This research employs a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving PAI teachers and students at SMA Negeri 4 Jayapura. The data were then analyzed descriptively using source and method triangulation techniques to ensure data validity and to obtain an in-depth understanding of CTL implementation. The results reveal that the CTL steps applied include constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Indicators of meaningful learning are reflected in the connection

between new material and prior knowledge, the use of advance organizers, integration and assimilation processes, active student engagement, and the application of PAI material in real-life contexts. Supporting factors for CTL success include student motivation, creative teacher roles, and school facility support, while inhibiting factors involve limited time, inadequate resources, and uneven teacher understanding. Therefore, the implementation of CTL is proven to foster meaningful learning in PAI, both cognitively and affectively.

Keywords **:** *Contextual Teaching and Learning; Islamic Religious Education; Meaningful Learning; SMA Negeri 4 Jayapura*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara siswa dan guru untuk menumbuhkan kompetensi serta pengetahuan yang dibutuhkan. Proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru akan meningkatkan potensi dalam berpikir, berkreatifitas merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya (Hapudin, 2021; Novia et al., 2024; Syifaurrahmah et al., 2025). Potensi inilah yang harus dimiliki siswa abad ke 21. Dalam pembelajaran abad ke 21 ini, perlu mengembangkan beberapa aspek yang berpusat pada siswa, pebelajaran yang mengedepankan kolaborasi, dan sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat atau lingkungan nyata. Pembelajaran abad 21 ini menjadikan siswa sebagai subjek bukan menjadi objek. Siswa dibimbing dan diajarkan untuk dapat berkolabolasi dengan teman sejawatnya maupun dengan guru kelasnya. Guru dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna agar ilmu yang didapatkan tidak hanya sekedar menjadi teori belaka, namun dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, dengan begitu siswa dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Harefa et al., 2022; Vargas-Hernández & Vargas-González, 2022). Dengan begitu terdapat keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru dalam hal ini salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membantu siswa melihat makna pada materi yang diajarkan. Dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan harian mereka atau kehidupan nyata.

Namun kenyataannya, pendidikan saat ini masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar, sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Hal ini cenderung membuat siswa belajar konsep-konsep secara abstrak, siswa belajar konsep tanpa melalui proses penggunaan konsep tersebut atau tanpa mengalami atau mengamati acuan konkrit dari acuan yang dimaksud. Belajar yang demikian, maka siswa cenderung bersifat menerima pengetahuan dan bukan membangun sendiri pengetahuan. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memperdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memperdayakan siswa adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Adapun yang melandasi pengembangan pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar belajar. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Dengan pendekatan kontektual, pemahaman siswa akan terbangun dan siswa dapat menemukan makna dalam pembelajaran (Lie, 2022; Novialdi et al., 2024; Septiliana & Prastowo, 2023).

Sedangkan kebermaknaan belajar, akan dapat terwujud apabila proses Pembelajaran dilakukan dengan belajar bermakna. Dengan demikian, belajar bermakna akan terus membekas di diri siswa baik itu bersifat teorinya maupun kognitif sikap dan perilaku, sehingga dari Pembelajaran tersebut akan teringat oleh siswa dan sangat menimbulkan kebermaknaan dalam pendidikannya. Menurut Prihantoro et al. (2025), suatu pembelajaran bermakna dianggap ideal, jika ada hubungan emosi antara pendidik dan siswa. Pembelajaran ini merupakan bagian penting dari pendidikan yang berbasis pada teori kognitif. Menurut teori kognitif ini, pembelajaran harus dilakukan melalui metode menemukan karena akan memberikan pemahaman yang lebih baik daripada menghafal. Siswa dapat menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari. Dengan metode menemukan, pemahaman mereka akan terbangun dan mereka dapat menemukan makna (Harahap & Lubis, 2023).

Dalam teori ausubel dalam Bryce & Blown (2024) pun mengatakan bahwa;

Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah ada, memungkinkan siswa untuk memahami dan mengingat informasi tersebut secara lebih efektif (Lacerda & Guerreiro, 2023).

Adapun dalam Quran surah At Taubah/9:122.

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Kementerian Agama RI, 2019)

Dalam tafsirannya pada *Li Yaddabbaru Ayatih* di Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil, professor fakultas syari'ah Universitas Qashim - Saudi Arabia, beliau menjelaskan dalam ayat ini menunjukkan bahwa menjaga istiqomah dan melaksanakan syari'at yang ditetapkan bukanlah tujuan seseorang yang memahami agama untuk merasa tinggi di antara orang lain. Ayat ini memiliki pesan yang cukup sederhana tetapi memiliki pelajaran yang sangat penting, yaitu bahwa setiap muslim harus mempersiapkan segala kebaikan yang ia dapatkan untuk kebaikan seluruh ummat, dan mempersiapkan waktu untuk menyebarkan kebaikan itu, senantiasa berusaha untuknya dan tidak memperhatikan hal-hal yang menjauhkannya darinya, agar semua kebaikan dapat dirasakan oleh semua ummat. Kemashlahatan yang paling besar adalah kemashlahatan agama dan Menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama Allah adalah bagian daripada jihad (Mauluddin, 2023).

Hal serupa juga didukung oleh Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat" (Republik Indonesia, 2003) Namun jika pendidikan tidak ditata menjadi lebih baik baik dari segi kualitasnya, metodenya maupun pendekatannya, pendidikan yang diharapkan pun akan sulit tercapai. Sehingga pendidikan yang terlaksana serta pembelajaran yang harusnya bermakna terutama bagi siswa, hanya akan menjadi suatu waktu dimana siswa hanya mendengar gurunya berbicara tanpa memahami dan mengerti apa yang diajarkan. Oleh karena itu, pentingnya perubahan atau perbaikan pengajarannya terutama metode pendekatannya sehingga dapat berbekas di diri siswa dan dapat terwujudnya generasi bangsa yang cerdas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 4 Jayapura, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah memiliki berbagai fasilitas dan prasarana yang cukup memadai, yang secara signifikan dapat menunjang terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi seluruh siswa. Fasilitas yang tersedia tidak hanya mencakup aspek fisik semata, seperti ruang kelas, laboratorium, dan sarana olahraga, tetapi juga didukung oleh kualitas sumber daya manusia, khususnya para pendidik yang memiliki integritas tinggi, karakter yang kuat, serta mampu menjadi suri teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Para guru, baik yang mengajar mata pelajaran umum maupun pendidikan agama, menunjukkan sikap profesional dan penuh tanggung jawab dalam membimbing serta mendidik siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan akhlak mulia.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, sekolah ini juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Nufa, 2025; Rahayu & Dong, 2023). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut mencakup beragam bidang, antara lain kegiatan Rohani Islam (Rohis) yang berfokus pada pembinaan keagamaan bagi siswa yang beragama Islam, serta kegiatan Oikumene sebagai wadah pembinaan spiritual bagi siswa yang beragama Kristen. Selain itu, terdapat juga kegiatan OSIS yang melatih kepemimpinan dan tanggung jawab, Pramuka yang membentuk sikap disiplin dan mandiri, Palang Merah Remaja (PMR) yang menanamkan semangat kemanusiaan, serta berbagai kegiatan olahraga seperti basket dan lainnya yang mendukung pengembangan fisik serta semangat sportivitas.

Adapun upaya memperkuat nilai-nilai religius khususnya bagi siswa yang beragama Islam, pihak sekolah juga telah menyediakan sarana ibadah berupa mushola yang terletak di lingkungan sekolah. Keberadaan mushola ini sangat membantu dalam menanamkan kebiasaan beribadah sejak dini, karena para siswa secara rutin melaksanakan salat berjamaah, baik salat fardhu pada waktu istirahat maupun salat Jumat yang dilakukan setiap pekan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk pembiasaan ibadah, tetapi juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan pribadi yang religius, bertanggung jawab, serta memiliki kedisiplinan spiritual yang tinggi. Dalam hal ini peneliti akan berfokus pada materi Pembelajaran pendidikan agama Islam, pendidikan agama merupakan hal yang penting dalam pendidikan dan perkembangan belajar siswa, dengan tujuannya untuk membentuk pribadi dan karakter siswa kedepannya serta membentuk generasi yang baik, jujur dan emas. Sehingga dengan didukung fasilitas dan SDM di SMA Negeri 4 jayapura, peneliti ingin mengetahui dan mengembangkan proses pembelajaran PAI melalui penerapan pendekatan kontekstual sehingga terbentuknya suatu kebermaknaan belajar dan peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam membangun kebermaknaan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa di SMA Negeri 4 Jayapura. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2025 di lingkungan SMA Negeri 4 Jayapura, yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI serta memiliki fasilitas dan sumber daya manusia yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermakna. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, dan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen pendukung seperti RPP, silabus, dan arsip kegiatan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan instrumen penelitian berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode, yang membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen, sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Meydan & Akkaş, 2024; Muthmainna & Siroj, 2025; Sopian & Hidayatulloh, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 4 Jayapura merupakan institusi pendidikan menengah atas negeri yang terletak secara strategis di Jalan Raya Abepura–Entrop, Kelurahan Entrop, Kecamatan Jayapura Selatan, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Secara geografis, sekolah yang berdiri di atas lahan seluas 10.000 m² pada koordinat -2,5773 Lintang dan 140,6909 Bujur ini memiliki aksesibilitas tinggi, hanya berjarak sekitar 1 kilometer dari pusat kota dan 200 meter dari jalan raya utama. Secara yuridis, sekolah yang ber-NPSN 60301019 ini didirikan berdasarkan SK Pendirian Nomor 13A0/1998 dan telah memperbarui izin operasionalnya melalui SK Nomor 421.3/36/II/2020, dilengkapi dengan kelengkapan administrasi seperti rekening bank di BPD Papua, NPWP, serta sarana komunikasi berupa telepon, email, dan situs web resmi. Dari segi historis, SMA Negeri 4 Jayapura telah mengalami perkembangan signifikan sejak diresmikan pada 29 Januari 1998, ditandai dengan kepemimpinan enam kepala sekolah yang berbeda serta peningkatan kapasitas fisik dan sumber daya manusia—dari awal hanya 6 ruang kelas dan 88 siswa, kini berkembang menjadi 36 ruang kelas dengan 1.447 siswa dan didukung oleh puluhan guru serta tenaga kependidikan, yang secara konsisten menunjukkan prestasi dengan tingkat kelulusan 100% pada setiap periode.

Sebagai sekolah unggulan, SMA Negeri 4 Jayapura mengusung visi untuk mencetak lulusan yang unggul dalam mutu, beriman, menguasai IPTEK, berakhlak mulia, mandiri, dan peduli lingkungan, yang dioperasionalkan melalui sejumlah misi yang terstruktur. Misi tersebut antara lain mewujudkan peserta didik yang bertakwa, menumbuhkan semangat keunggulan, meningkatkan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif, mengembangkan budaya literasi, serta memfasilitasi penguasaan teknologi informasi dan bahasa asing. Berdasarkan visi dan misi tersebut, sekolah menetapkan sejumlah tujuan strategis yang terukur, termasuk terbentuknya peserta didik yang bertakwa dan mendapat pelayanan pembelajaran yang kreatif, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik (seperti seni, olahraga, dan keagamaan), penguasaan teknologi dan bahasa asing, serta pencapaian dalam kompetisi ilmiah dan olahraga hingga tingkat nasional. Indikator keberhasilan ini mencakup peningkatan nilai UN, partisipasi dalam O2SN, OSN, lomba karya ilmiah, hingga kepedulian sosial dan lingkungan, yang keseluruhannya bermuara pada pembentukan lulusan yang kompetitif dan siap bersaing di dunia kerja.

Hasil

Langkah-Langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jayapura

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 4 Jayapura, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk langkah-langkah membangun kebermaknaan belajar serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data yang diperoleh secara langsung dari guru dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan CTL telah diterapkan secara konsisten, sebagaimana teramati pada pembelajaran yang diasuh oleh La Hani, S.Pd. di kelas X dengan materi “Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia”. Dalam pelaksanaannya, CTL diimplementasikan melalui tiga tahap terstruktur, yaitu pembukaan yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, kegiatan inti yang melibatkan siswa secara aktif, serta penutup yang merefleksikan nilai-nilai pembelajaran, sehingga menunjukkan integrasi yang efektif antara materi PAI dengan pengalaman langsung peserta didik.

Pada tahap pembukaan pembelajaran, guru memulai dengan menciptakan suasana nyaman dan menjelaskan tujuan pembelajaran, yakni memahami peran Wali Songo serta meneladani nilai dakwah mereka. Untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, guru mengajukan pertanyaan kontekstual seperti, ”Apakah kalian pernah mendengar nama-nama Wali Songo? Dari mana kalian tahu?”. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam CTL, yang mendorong siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pada tahap inti, guru menyampaikan materi menggunakan media visual seperti slide dan video, kemudian membagi siswa ke dalam kelompok diskusi untuk menganalisis metode dakwah Wali Songo. Melalui diskusi ini, siswa diajak menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, sementara guru membimbing dengan pertanyaan-pertanyaan mendalam untuk mendorong penerapan nilai-nilai dakwah dalam konteks kekinian. Proses ini mencerminkan penerapan prinsip *inquiry* dan *learning community* dalam CTL.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran PAI di Kelas X

Sementara pada tahap penutup, guru bersama siswa merangkum materi dan menekankan pentingnya nilai-nilai dakwah yang santun. Siswa diberi kesempatan bertanya dan menyampaikan pendapat, menciptakan interaksi reflektif. Pembelajaran diakhiri dengan dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut serta doa bersama, menguatkan aspek afektif dan spiritual.



Gambar 2. Wawancara Bapak Idam Setiawan, S. Pd. I, M. Pd

Penerapan CTL ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Bapak Idam Setiawan, S.Pd.I., M.Pd. menegaskan, “Dalam pengajaran yang saya lakukan banyak menggunakan contoh-contoh nyata... seperti menggunakan kasus-kasus aktual... dalam materi muamalah, dikaitkan dengan fenomena belanja online.” Senada dengan itu, Bapak Ainul Yaqin, S.Pd.I., M.Pd. menyatakan, “Saya selalu berusaha melakukan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada konteks kehidupan nyata dan pengalaman belajar siswa.” Begitu pula Bapak La Hani, S.Pd. menjelaskan, “...menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari... membahas kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.”



Gambar 3. Wawancara Azka, Siswa Kelas X

Persepsi siswa juga mengonfirmasi efektivitas pendekatan ini. Faiza (Kelas XI) mengungkapkan, “Cara guru mengaitkannya adalah semisal materi... pernikahan, maka... dijelaskan secara detail... sehingga kita dapat memahaminya dengan baik.” Nadila (Kelas X) berpendapat, “...pergaulan, zina itu sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari... sehingga kita lebih bisa membentengi diri.” Azka (Kelas X) menambahkan, “...biasanya guru PAI mengaitkan pelajaran seperti memberikan contoh dari materi yang diajarkan secara langsung.” Jati Endah (Kelas XII) juga menyatakan, “Guru mengaitkan materi... secara relevan dengan kehidupan sehari-hari dan... ajaran agama.” Dalam implementasinya, guru menggunakan beragam metode. Bapak Idam Setiawan memaparkan, “Saya menggunakan berbagai macam metode variasi, contohnya diskusi kelompok, studi kasus dan proyek...” Bapak Ainul Yaqin menjelaskan metode yang digunakannya, “Metode Ceramah, Diskusi dan Praktik menggunakan Materi yang Aktual...” dengan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan autentik. Sementara Bapak La Hani menerapkan “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Pembelajaran berbasis inkuiri, dan pembelajaran berbasis proyek.”

Berdasarkan temuan dari observasi dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah diterapkan secara konsisten dan efektif dalam proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jayapura. Penerapan ini tidak hanya terlihat

dalam struktur pembelajaran (pembukaan, inti, penutup) tetapi juga diakui oleh para siswa yang merasakan langsung manfaat keterkaitan materi dengan kehidupan mereka.

Indikator Dalam Membangun Kebermaknaan Belajar PAI pada Siswa Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi di kelas XI, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI oleh Bapak Ainul Yakin, M.Pd. telah berjalan secara terstruktur. Proses pembelajaran dimulai dengan pembukaan yang menciptakan suasana positif melalui salam, doa, dan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti "Bagaimana umat Islam dapat berkontribusi dalam kemajuan teknologi?" Tahap inti pembelajaran diisi dengan diskusi kelompok yang mengeksplorasi subtopik seperti peran tokoh Muslim modern, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Pada tahap penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi dan merangkum materi, seraya menegaskan kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Suasana Pembelajaran Kelas XI

Pemahaman mengenai pembelajaran bermakna dari sudut pandang guru semakin memperkaya temuan ini. Bapak Idam Setiawan mendefinisikannya sebagai materi yang "mengkaitkan pendidikan agama islam dengan pengalaman-pengalaman siswa dalam kehidupan nyata," dengan strategi evaluasi yang beragam seperti "Pembelajaran berbasis proyek" dan observasi. Senada dengan itu, Bapak Ainul Yakin menekankan pemahaman yang mendalam, "bukan hanya sekedar menghafal," dan menggunakan pendekatan personal dalam evaluasi. Bapak La Hani menambahkan bahwa belajar bermakna terjadi ketika siswa "menghubungkan informasi baru... dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki," dengan strategi seperti pembelajaran berbasis masalah.



Gambar 5. Wawancara Bapak La Hani, S. Pd

Pandangan siswa justru semakin mengukuhkan efektivitas pendekatan CTL. Bagi Faiza, PAI yang bermakna adalah "belajar aturan agama yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari," sementara Nadila menyatakan belajar bermakna terjadi ketika "kita benar benar mengerti dan memahami maknanya." Azka menekankan penerapan dalam keseharian, "bukan hanya teori saja," dan Jati Endah menyoroti peran metode guru yang menarik agar materi mudah "diterapkan dalam kehidupan sehari-hari." Secara keseluruhan, temuan dari guru dan siswa menunjukkan bahwa CTL berhasil menciptakan pengalaman belajar yang aplikatif dan signifikan.



Gambar 6. Wawancara Nadila, Siswa Kelas X

Dalam implementasinya, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung, menurut Bapak Idam Setiawan, adalah sinergi antara "sekolah, guru, partisipasi aktif siswa." Bapak La Hani menambahkan dukungan seperti "antusiasme peserta didik" dan "sarana prasarana yang memadai." Di sisi lain, tantangan yang dihadapi meliputi "sumber daya yang terbatas" dan "waktu yang terbatas" (Idam Setiawan), serta "kurangnya pengalaman... dalam penggunaan media" (La Hani). Bapak Ainul Yakin juga menyoroti tantangan pada latar belakang pendidikan agama siswa dan dukungan keluarga. Dari sisi siswa, peran guru diakui sebagai faktor pemantik semangat yang paling krusial. Faiza mengungkapkan, "kalau kita mendapati gurunya yang cocok dan seru itu dapat membuat kita semangat," dan Nadila menegaskan, "yang paling bikin semangat... itu yang pasti guru ya." Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah, guru memegang peran sentral dalam mendorong kebermaknaan belajar.



Gambar 7. Wawancara Faiza, Siswa Kelas XI

Pembahasan

Langkah-Langkah Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jayapura

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah diidentifikasi sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini menekankan pada penghubungan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif. Dalam konteks PAI, CTL tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan kognitif, tetapi lebih penting lagi dalam internalisasi nilai-nilai agama yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Agustiningsih et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI terbukti signifikan dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, dimana siswa dapat berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam memahami materi keagamaan.

Hasil penelitian di SMA Negeri 4 Jayapura mengungkapkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Temuan ini diperkuat dengan wawancara mendalam dengan para guru dan siswa yang mengkonfirmasi efektivitas pendekatan ini dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Guru-guru PAI di institusi tersebut secara rutin menggunakan pendekatan CTL dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (PBL), inkuiri, dan project-based learning. Strategi ini berhasil menciptakan

lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan autentik, dimana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif tetapi sebagai pusat dalam proses konstruksi pengetahuan.

Implementasi CTL di SMA Negeri 4 Jayapura menunjukkan keselarasan yang komprehensif dengan ketujuh komponen utama CTL menurut Trianto (2010). Komponen konstruktivisme diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Penelitian Ratnasari & Nasrullah (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa CTL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa. Sementara itu, komponen inquiry diimplementasikan melalui proses penemuan yang memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri, sejalan dengan temuan Astuti et al. (2021) dan Kahfi et al. (2021) tentang efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar.

Komponen questioning yang menjadi strategi kunci dalam CTL diterapkan melalui teknik bertanya yang mendorong berpikir kritis, menciptakan interaksi dinamis antara guru dan siswa. Learning community dibangun melalui metode diskusi kelompok yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan antar siswa. Hasil penelitian Syah (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa CTL efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa. Pemodelan diwujudkan melalui keteladanan guru yang tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sementara komponen refleksi membantu siswa melakukan internalisasi nilai melalui evaluasi pembelajaran.

Komponen authentic assessment dalam CTL di SMA Negeri 4 Jayapura diimplementasikan melalui berbagai teknik penilaian komprehensif yang tidak terbatas pada tes tertulis, tetapi mencakup observasi partisipasi diskusi, penilaian proyek keagamaan, dan evaluasi praktik ibadah. Pendekatan penilaian ini sejalan dengan penelitian Meutiawati (2023) yang menekankan pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran kontekstual. Implementasi komponen-komponen CTL secara holistik ini berhasil menciptakan pengalaman belajar PAI yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sekaligus membentuk pemahaman konseptual dan pengamalan nilai-nilai agama yang aplikatif.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Jayapura telah berhasil menciptakan transformasi pembelajaran dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered. Hasil wawancara dengan siswa mengkonfirmasi bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna ketika dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, CTL terbukti sebagai pendekatan yang efektif dan komprehensif dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang holistik.

Indikator dalam Membangun Kebermaknaan Belajar PAI pada Siswa Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Penciptaan pembelajaran yang bermakna dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) meniscayakan strategi yang melampaui transmisi teoritis menuju internalisasi nilai melalui pengalaman hidup siswa. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hadir sebagai solusi strategis dengan menekankan prinsip relevansi dan keterlibatan aktif, sehingga materi PAI tidak sekadar dipahami secara kognitif tetapi dihayati dan diaplikasikan dalam konteks keseharian. Keberhasilan implementasi CTL ini dapat diukur melalui sejumlah indikator kunci yang menjadi penanda tercapainya kebermaknaan belajar. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis indikator-indikator tersebut, dengan berpijak pada teori belajar bermakna Ausubel dan didukung oleh temuan empiris dari SMA Negeri 4 Jayapura, sekaligus memperkuatnya dengan konfirmasi dari penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan teori Ausubel, pembelajaran bermakna terjadi melalui proses asimilasi, di mana informasi baru terintegrasi ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Di SMA Negeri 4 Jayapura, hal ini terwujud dalam indikator keterhubungan materi baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*). Guru secara konsisten mengawali pembelajaran dengan menghubungkan konsep PAI dengan pengalaman siswa, sebuah praktik yang menurut Agustiningsih et al. (2024) sangat bermanfaat dalam membuat pembelajaran menjadi

menyenangkan dan mendalam. Indikator kedua adalah penggunaan *advance organizer*, di mana guru memberikan kerangka konseptual sebelum masuk ke detail materi. Strategi ini sejalan dengan temuan Ratnasari & Nasrullah (2022) yang menyatakan bahwa CTL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dengan cara menyediakan pijakan awal yang jelas bagi siswa. Selanjutnya, proses integrasi dan asimilasi terlihat ketika siswa mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan realitas sosial-budaya mereka. Proses ini mengonfirmasi penelitian Meutiawati (2023) bahwa pendekatan kontekstual mampu menghidupkan lingkungan belajar dan meningkatkan penguasaan materi.

Indikator keempat, keterlibatan aktif siswa, menjadi tulang punggung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dan tugas aplikatif mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ali et al. (2024) dan Wang (2024) yang membuktikan bahwa teknik *learning community* dalam CTL berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dukungan dari teman sebaya dan bimbingan guru dalam komunitas belajar ini menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai. Terakhir, penerapan dalam konteks yang relevan menegaskan bahwa kebermaknaan belajar PAI mencapai puncaknya ketika siswa mampu mentransformasikan pengetahuan agamanya menjadi pedoman perilaku dalam menyikapi isu-isu aktual. Syah (2025) juga menemukan bahwa CTL berperan signifikan dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa, seperti empati dan toleransi, yang merupakan manifestasi nyata dari pemahaman agama yang kontekstual.

Secara keseluruhan, kelima indikator yang diturunkan dari teori Ausubel tersebut tidak hanya mendapatkan konfirmasi empiris di lapangan, tetapi juga diperkuat oleh konsistusi temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL, dengan indikator-indikator pembentuknya, memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan teruji untuk membangun kebermaknaan belajar PAI. Implikasinya, pendekatan ini layak untuk dijadikan sebagai model strategis dalam pengajaran PAI yang bertujuan tidak hanya pada penguasaan kognitif, tetapi lebih penting lagi pada pembentukan karakter dan perilaku religius yang autentik dan kontekstual.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembentukan Kebermaknaan Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Negeri 4 Jayapura, teridentifikasi sejumlah faktor pendukung yang memfasilitasi terciptanya pembelajaran bermakna melalui pendekatan CTL. Faktor internal terutama ditunjukkan melalui partisipasi aktif dan motivasi intrinsik siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan baru, yang sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel mengenai pentingnya keterhubungan kognitif. Secara eksternal, pengelolaan kelas yang efektif menciptakan lingkungan belajar kondusif, sementara penyajian materi yang kontekstual, seperti menghubungkan nilai-nilai Islam dengan fenomena kontemporer dapat mendorong pemahaman mendalam. Dukungan sistemik juga tampak dari peran guru sebagai fasilitator yang memandu eksplorasi siswa, komitmen kepala sekolah dalam pengembangan strategi pembelajaran, serta lingkungan fisik dan sosial yang mendukung. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fathurrahman (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan CTL dalam PAI sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan siswa, kompetensi pedagogik guru, dan dukungan kebijakan sekolah.

Namun demikian, implementasi CTL di SMA Negeri 4 Jayapura tidak lepas dari berbagai kendala, khususnya dari aspek guru. Secara internal, sebagian guru masih mengalami resistensi dalam mengadopsi pendekatan student-centered secara konsisten akibat pemahaman yang terbatas terhadap filosofi CTL, sehingga cenderung kembali ke metode ceramah yang berpusat pada guru. Hal ini memperkuat temuan Meutiawati (2023) tentang adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi praktis CTL di lapangan. Faktor eksternal yang menghambat meliputi alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas, minimnya sarana pendukung, serta rendahnya keterlibatan orang tua yang memandang pendidikan agama sebagai tanggung jawab eksklusif sekolah. Problematika ini mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran menuju pendekatan kontekstual memerlukan restrukturisasi sistemik, tidak sekadar perubahan metode mengajar di tingkat kelas.

Di sisi peserta didik, hambatan internal muncul dalam bentuk keragaman latar belakang sosial-budaya yang memicu kecenderungan individualistik, keterbatasan dasar pengetahuan agama, dan minimnya minat terhadap pembelajaran PAI. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Ratnasari & Nasrullah (2022) yang menemukan bahwa heterogenitas latar belakang siswa dapat menghambat pembentukan learning community yang optimal jika tidak dikelola dengan strategi diferensiasi yang tepat. Secara eksternal, lemahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga, yang dalam beberapa kasus tidak memberikan dukungan adekuat terhadap internalisasi nilai-nilai agama. Temuan ini mengonfirmasi studi Syah (2025) yang menekankan pentingnya peran tripartite (sekolah, keluarga, dan masyarakat) dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang konsisten dan mendukung.

Secara komprehensif, dinamika pembelajaran bermakna di SMA Negeri 4 Jayapura merefleksikan interaksi kompleks antara faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Hasil penelitian ini sejalan dengan kerangka teoritik yang dikembangkan oleh Hakim et al. (2020); Kasim et al. (2021); Ulum & Syafi'i (2022) bahwa keefektifan CTL dalam PAI sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dalam menciptakan alignment antara desain pembelajaran, kapasitas guru, karakteristik siswa, dan dukungan lingkungan. Implikasinya, upaya optimalisasi pembelajaran bermakna memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada penguatan kolaborasi dengan orang tua, penataan ulang alokasi waktu pembelajaran, dan penyediaan sarana yang mendukung pembelajaran kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Jayapura telah dilaksanakan melalui tujuh langkah utama (konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*) yang secara kolektif menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual. Kebermaknaan belajar tersebut tercermin dari lima indikator kunci, yaitu keterhubungan materi baru dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*), penggunaan *advance organizer*, proses integrasi dan asimilasi kognitif, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Di balik keberhasilannya, implementasi CTL didukung oleh motivasi siswa, peran guru sebagai fasilitator, pengelolaan kelas, dan sarana prasarana, meskipun dihadapkan pada sejumlah keterbatasan seperti alokasi waktu yang terbatas, pemahaman guru yang belum merata, fasilitas yang belum optimal, serta keragaman latar belakang siswa. Berimplikasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, disarankan agar guru lebih kreatif mendesain aktivitas bermakna, sekolah menjadikan CTL sebagai acuan pengembangan kurikulum, dan siswa secara aktif mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan. Bagi peneliti selanjutnya, studi ini membuka peluang untuk mengeksplorasi CTL pada mata pelajaran non-PAI atau mendalami aspek efektivitasnya dengan pendekatan kuantitatif, meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sampel dan lokus yang terbatas pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiningsih, W., Luthfiyah, L., & Ruslan, R. (2024). Analisis Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 1–9.

Ali, A., Bektiarso, S., Walukow, A. F., & Narulita, E. (2024). Building Inclusive Learning Communities in Multicultural Classrooms: The Role of the CTL Model in Learning Interpersonal Skills. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *5*(4), 568–583.

Astuti, T., Hidayat, S., & Rusdiyani, I. (2021). Efektivitas media komik berbasis pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD negeri karundang 2. *JTPPm (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, *8*(2).

Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*,

43(5), 4579–4598.

Fathurrahman, F. (2023). Model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menengah kejuruan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(2).

Hakim, R., Ritonga, M., & Susanti, W. (2020). Implementation of Contextual teaching and learning in Islamic Education at Madrasah Diniyah. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, *12*.

Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.

Harahap, S. M., & Lubis, M. S. (2023). *Memahami Bacaan melalui Pendekatan Kontekstual (Inquiry)*. Penerbit NEM.

Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *Kharismata J. Teol. Pantekosta*, *4*(2), 211–228.

Kahfi, M., Ratnawati, Y., Setiawati, W., & Saepuloh, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran Ips Terpadu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7*(1), 84–89. https://doi.org/10.58258/jime.v7i1.1636

Kasim, T. S. A. T., Yusoff, Y. M., & Mansor, F. (2021). Building Student Character through Contextual Learning Approach: Islamic Education Novice Teachers' Experiences. *Islamiyyat*, *43*(2), 39–52.

Lacerda, C. R., & Guerreiro, M. G. (2023). Meaningful learning: teachers' conceptions and practices in Higher Education. *Revista Internacional de Educação Superior*, *9*.

Lie, R. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) Pada Pelajaran PAI Sebagai Salah Satu Inovasi Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *8*(2), 258–269.

Mauluddin, M. (2023). Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, *6*(1), 1–19.

Meutiawati, I. (2023). Konsep dan Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam proses pembelajaran. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 80.

Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The role of triangulation in qualitative research: Converging perspectives. In *Principles of conducting qualitative research in multicultural settings* (pp. 98–129). IGI Global.

Muthmainna, A., & Siroj, R. A. (2025). Mastering the art of qualitative data analysis and interpretation: Key steps and procedures. *FiHeSu International Journal of Education and Development Research (FIJEES)*, *2*(1).

Novia, F., Nurdianti, D., & Purwanto, M. B. (2024). English learning and innovation skills in 21st: Implementation of critical thinking, creativity, communication, and collaboration. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, *3*(2), 113–124.

Novialdi, N., Salman, S., & Mariska, D. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *6*(2), 10–15.

Nufa, N. F. (2025). Integration of Students' Character Education Through Extracurricular Programs A Systematic Review. *Journal of Blended and Technical Education*, *1*(2), 145–157.

Prihantoro, P., Prayitno, H. J., Indri, I., & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Deep Learning: Policies, Concepts, and Implementation in Senior High Schools in Indonesia. *Journal of Deep Learning*, 11–24.

Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: a systematic literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 459–474.

Ratnasari, S., & Nasrullah, A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Kemandirian Belajar Siswa Sma Dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Pada Materi Peluang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *5*(6), 1675–1688.

Septiliana, L., & Prastowo, A. (2023). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Konstruktivistik Peserta Didik Pada Pembelajaran IPA Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, *1*(1), 9–21.

Sopian, A., & Hidayatulloh, H. (2024). Feasibility of Al-Muthalaah teaching materials based on Miles and Huberman model analysis and Pancasila student profile. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, *9*(2), 312–326.

Syah, I. (2025). Pemanfaatan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *3*(1), 60–67.

Syifaurrahmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 244–254.

Ulum, B., & Syafi'i, I. (2022). Implementing Contextual Teaching and Learning Models in Islamic Religious Education Learning. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *1*(1), 45–53.

Vargas-Hernández, J. G., & Vargas-González, O. C. (2022). Strategies for meaningful learning in higher education. *JISTECH: Journal of Information Science and Technology*, *2*(1), 47–64.

Wang, J. (2024). Research on the flipped classroom+ learning community approach and its effectiveness evaluation—Taking college german teaching as a case study. *Sustainability*, *16*(17), 7719.